

ADAB TERHADAP GURU DAN MENUNTUT ILMU DALAM HADITS NABI

Akmal Shah¹, Syukri Kurniawan², Willi Rahim Marpaung³, Juli Julaiha Pulungan⁴
akmalshah564@gmail.com¹, syukrionjr3@gmail.com², willyrahiem@gmail.com³,
julaihapulungan@uinsu.ac.id⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan, Indonesia

Abstrak: Ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang murid. Di antaranya adalah adab ketika menuntut ilmu, adab terhadap guru, adab terhadap sesama teman, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan guna murid mendapat keberkahan dalam mencari ilmu serta memiliki akhlak yang terpuji. Sosok yang paling utama sebagai panutan murid untuk memiliki akhlak yang terpuji adalah Rasulullah saw. Rasulullah saw adalah makhluk yang mulia. Tugas utama beliau diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Beliau mengajarkan sekaligus mencontohkan perilaku terpuji kepada para sahabatnya. Kemudian para sahabat menularkan apa yang ia dapat kepada orang lain, sehingga sampailah ajaran-ajaran tersebut kepada kita di zaman sekarang ini. Ajaran-ajaran tersebut sampai kepada kita dalam bentuk hadits. Baik itu hadits qouliyah maupun fi'liyah. Terdapat banyak hadits Rasulullah saw yang membahas tentang adab seorang murid terhadap gurunya. Sesungguhnya adab yang mulia adalah salah satu faktor penentu kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Begitu juga sebaliknya, kurang adab atau tidak beradab adalah alamat (tanda) jelek dan jurang kehancurannya. Tidaklah kebaikan dunia dan akhirat kecuali dapat diraih dengan adab, dan tidaklah tercegah kebaikan dunia dan akhirat melainkan karena kurangnya adab

Kata kunci: Adab guru, Menuntut Ilmu, Hadits

Abstract: There are several etiquettes that a student must have. Among these are etiquette when seeking knowledge, etiquette towards teachers, etiquette towards fellow friends, and so on. This is done so that students receive blessings in seeking knowledge and have commendable morals. The most important figure as a role model for students to have commendable morals is the Prophet Muhammad. The Prophet Muhammad was a noble creature. The main task he was sent to the world was to perfect morals. He taught and exemplified commendable behavior to his friends. Then the friends passed on what they learned to others, so that these teachings reached us today. These teachings have come down to us in the form of hadith. Both qouliyah and fi'liyah hadiths. There are many hadiths of the Prophet Muhammad that discuss the manners of a student towards his teacher. In fact, noble manners are one of the determining factors for a person's happiness and success. Likewise, vice versa, lacking manners or being uncivilized is a bad address (sign) and the abyss of destruction. There is no good in this world and the hereafter unless it can be achieved with adab, and the good in this world and the hereafter is not prevented except because of a lack of adab.

Keywords: Teacher etiquette, Seeking Knowledge, Hadith

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi kaum muslim dan muslimah. Dikatakan bahwa seseorang harus menuntut ilmu dari lahir sampai liang lahat. Ini membuktikan bahwa selama manusia hidup maka diharuskan untuk menuntut ilmu. Karena dengan ilmu itulah derajat seseorang akan diangkat. Namun, menuntut ilmu dibutuhkan pemahaman serta etika berdasarkan dalil-dalil agama agar Allah Swt. memberi kemudahan dalam tujuan menuntut ilmu. Oleh karena itu, penting bagi umat muslim mempelajari dalil-dalil yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu dan memahami etika seorang pelajar dalam menuntut ilmu agar bisa memperoleh ilmu dengan maksimal. Pendidik sebagai motivator yang menjadi pembimbing, pengarah dan berorientasi pada tujuan, sehingga tingkah laku yang termotivasi akan bergerak dalam suatu arah secara spesifik dan dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran perlu. (Abnisa, 2022)

Salah satu upaya untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran adalah melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Agar satu sama lain memahami hak dan kewajiban masing-masing. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar tidak hanya akan berhasil, tetapi juga akan timbul rasa saling menghormati. Dalam belajar, seorang siswa hendaknya memperhatikan beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Salah satunya adalah Anda harus Mamounia

niat yang baik. Niat tulus dalam hatinya. Niat belajar semata-mata karena Allah Ta'ala. Selain itu, seorang siswa juga harus mempunyai budi pekerti yang baik dalam usahanya menimba ilmu. (Baihaqi, 2018)

Beberapa adab yang harus dimiliki seorang siswa. Diantaranya adalah adab dalam terhadap guru, adab dalam menuntut ilmu dan adab terhadap yang lainnya. Hal ini dilakukan agar siswa mendapat keberkahan dalam menuntut ilmu dan mempunyai akhlak yang terpuji. Tokoh yang paling utama menjadi teladan bagi peserta didik agar mempunyai akhlak terpuji adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad adalah makhluk yang mulia. Tugas utama beliau diutus ke dunia adalah menyempurnakan akhlak. Beliau mengajarkan dan mencontohkan perilaku terpuji kepada sahabat yang lainnya. Kemudian para sahabat meneruskan apa yang dipelajarinya kepada orang lain, sehingga ajaran tersebut sampai kepada kita di zaman sekarang ini. Ajaran ini telah sampai kepada kita dalam bentuk hadis. Baik hadits quliyah maupun fi'liyah. (Baihaqi, 2018)

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun nilai yang tergantung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh mengingat begitu pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecil pun mempunyai aturan tersendiri. (Lindawati et al., 2021). Dalam Islam, bidang adab atau akhlak menempati posisi khusus yang sangat penting. Adab merupakan hakikat ajaran Islam, selain aqidah dan syariah, sehingga dengan adab pun seseorang dapat membina mental dan jiwa di dalam dirinya agar mempunyai hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dengan adab seseorang akan melihat pada dirinya corak dan hakikat manusia yang sebenarnya. Inilah yang menjadi alasan kenapa adab menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjad power kebaikan dalam diri seseorang baik secara vertikal maupun horizontal. Artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia. (Husin, 2015)

Dalam proses tersebut tersimpul indikator bahwa pembinaan adab merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Hadits. Pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai adab yang baik sangat tepat bagi anak remaja agar tidak mengalami penyimpangan. (Husin, 2015). Oleh karena itu karena pentingnya adab di dalam diri seseorang, penulis dalam makalah ini akan membahas adab terhadap guru, kitab dan ilmu di dalam Hadits Nabi Muhammad saw.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretasi (interpretative approach), yaitu menggali pemikiran-pemikiran seorang tokoh yang diungkapkan dalam karya-karyanya guna menangkap nuansa makna dan pengertian yang dimaksudkan secara khusus hingga tercapai pemahaman yang benar, dengan menggunakan metode kualitatif sebagai metode analisis datanya.

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Atau dengan kata lain menguraikan dengan kata-kata dan menganalisis satu per satu hal-hal yang berkaitan dengan pokok persoalan yang melingkupi hukum jual beli dalam Islam dan dampak game online pada pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adab Terhadap Guru

Ketahuilah, sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, yaitu memuliakan guru. (Zarnuji, 2018). Guru merupakan aspek besar dalam penyebaran ilmu, apalagi jika yang disebarkan adalah ilmu agama yang mulia ini. Para pewaris nabi begitu julukan mereka para pemegang kemuliaan ilmu agama. Tinggi kedudukan mereka di hadapan Sang Pencipta.

Sesungguhnya adab yang mulia adalah salah satu faktor penentu kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Begitu juga sebaliknya, kurang adab atau tidak beradab adalah alamat

(tanda) jelek dan jurang kehancurannya. Tidaklah kebaikan dunia dan akhirat kecuali dapat diraih dengan adab, dan tidaklah tercegah kebaikan dunia dan akhirat melainkan karena kurangnya adab. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 1408)

Di antara adab-adab yang telah disepakari adalah adab murid kepada syaikh atau gurunya. Imam Ibnu Hazm berkata: "Para ulama bersepakat, wajibnya memuliakan ahli al-Qur'an, ahli Islam dan Nabi. Demikian pula wajib memuliakan kholifah, orang yang punya keutamaan dan orang yang berilmu yaitu guru. Berikut ini beberapa adab yang selayaknya dimiliki murid ketika menimba ilmu kepada gurunya.

1. Menghormati Guru

Hendaklah murid menghormati guru, memuliakan serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik. Sebagaimana sabda Rosululloh saw

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَنْظَلَةَ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ شَرِيكِ بْنِ أَبِي عَدْرَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُؤْفَرْ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad bin Aban, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun dari Syarik dari Laits dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah bersabda, Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil dan tidak menghormati orang yang lebih tua, serta tidak menyuruh yang ma'ruf dan melarang yang munkar.*" (H.R At Tirmidzi no. 1844 dan H.R Abu Daud no 4292)

Para Salaf, suri tauladan untuk manusia setelahnya telah memberikan contoh dalam penghormatan terhadap seorang guru. Sahabat Abu Sa'id Al-Khudri Radhiallahu 'anhu berkata,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنَّا جُلُوسًا فِي الْمَسْجِدِ إِذْ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ فَجَلَسَ إِلَيْنَا فَكَانَ عَلَى رُؤُوسِنَا الطَّيْرُ لَا يَتَكَلَّمُ أَحَدٌ مِنَّا

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al Khudri Rasulullah bersabda: Saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian duduk di hadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tak satu pun dari kami yang berbicara*" (HR. Bukhari).

Hadits di atas mengajarkan kepada kita betapa para sahabat yang mulia sangat menghormati Rasulullah saw, ketika Rasulullah berjalan dan berbicara di hadapan para sahabat, maka tidak satupun para sahabat yang ikut berbicara.

Dalam menghormati terhadap guru pernah juga dilakukan oleh seorang murid Imam Syafi'i yaitu Ar-Rabi' bin Sulaiman, beliau Ar-Rabi bin Sulaiman mengatakan:

مَا وَاللَّهِ اجْتَرَأْتُ أَنْ أَشْرَبَ الْمَاءَ وَالشَّافِعِيَّ يُنْظَرُ إِلَيَّ هَيْبَةً لَهُ

Artinya: *Demi Allah aku tidak berani meminum air dalam keadaan As-Syafi'i meihatku karena segan kepadanya.*

2. Bersikap sopan di hadapan guru

Bersikap sopan di hadapan guru merupakan salah satu yang mendatangkan keberkahan terhadap murid apabila ingin mengambil ilmu di hadapan gurunya. Di antara adab sopan kepada guru adalah datang ke tempat belajar dengan penampilan yang rapi, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّادٍ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُجِبُّ أَنْ يَكُونَ نُؤْبَهُ حَسَنًا وَتَعْلَهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Artinya: *Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin Dinar, semuanya dari Yahya bin Hammad. Ibnu al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudlail Al-Fuqaimi dari Ibrahim an-Nakha'i dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi, beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Ada seseorang yang bertanya, "Bilamana seseorang ingin berpenampilan bagus dengan baju dan sandalnya (apakah termasuk dari kesombongan)?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah dan cinta terhadap keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* (H.R Muslim no 91)

Hadits di atas mengajarkan kepada kita bahwa Allah itu indah dan cinta terhadap keindahan diantaranya seseorang berpenampilan rapi dan bagus di hadapan orang lain terlebih lagi kepada guru.

3. Berbicara yang baik di hadapan guru

Berbicara dengan seseorang yang telah mengajarkan kebaikan haruslah lebih baik dibandingkan jika berbicara kepada orang lain. Imam Abu Hanifah pun jika berada depan Imam Malik ia layaknya seorang anak di hadapan ayahnya.

Para Sahabat Nabi saw, muridnya Rasulullah, tidak pernah kita dapati mereka beradab buruk kepada gurunya tersebut, mereka tidak pernah memotong ucapannya atau mengeraskan suara di hadapannya, bahkan Umar bin Khattab yang terkenal keras wataknya tak pernah menarik suaranya di depan Rasulullah, bahkan di beberapa riwayat, Rasulullah sampai kesulitan mendengar suara Umar jika berbicara.

Sebagaimana Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَنبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya. (H.R Bukhori no 6080 dan Muslim no. 67)

Hadits di atas mengajarkan kepada kita untuk berkata baik kepada orang lain, terlebih lagi kepada guru kita yang telah mengajarkan kepada kita tentang ilmu dan kebaikan.

4. Mengikuti anjuran dan nasehat guru.

Hendaklah seorang penuntut ilmu mencontoh akhlak dan kepribadian guru. Mencontoh kebiasaan dan ibadahnya. Qoshim bin Salam menceritakan: "Para murid Ibnu Mas'ud mereka belajar kepadanya untuk melihat akhlak, kepribadian dan kemudian menirunya". (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 1408)

Adab Dalam Menuntut Ilmu

1. Mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu

Dalam menuntut ilmu kita harus ikhlas karena Allah Ta'ala dan seseorang tidak akan mendapat ilmu yang bermanfaat jika ia tidak ikhlas karena Allah. Orang yang menuntut ilmu bukan karena mengharap ridho dari Allah termasuk orang yang akan masuk ke dalam api neraka. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنْ أَبِي طَوَالَةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُتَعَتَّى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Suraij bin An Nu'man, telah menceritakan kepada kami Fulaih dari Abu Thuwalah Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar Al Anshari dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah bersabda, "Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah 'Azza wa Jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada hari kiamat." (H.R Abu Daud no. 3179)

2. Bersungguh-sungguh dalam belajar dan selalu merasa haus ilmu

Dalam menuntut ilmu syar'i diperlukan kesungguhan. Tidak layak para penuntut ilmu bermalas-malasan dalam mencarinya. Kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan izin Allah apabila kita bersungguh-sungguh dalam menuntutnya. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

خَبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الرَّقْفِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَسَةَ عَنْ سَيَّارٍ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ مَنْهُومَانِ لَا يَسْتَبْعَانِ مَنْهُومٌ فِي الْعِلْمِ لَا يَسْتَبْعُ مِنْهُ وَمَنْهُومٌ فِي الدُّنْيَا لَا يَسْتَبْعُ مِنْهَا فَمَنْ تَكُنَ الْأَجْرَةَ هَمَّهُ وَبَنَى وَسَدَمَهُ بِكَفَى اللَّهُ ضَيْعَتَهُ وَيَجْعَلُ عِنْدَهُ فِي قَلْبِهِ وَمَنْ تَكُنَ الدُّنْيَا هَمَّهُ وَبَنَى وَسَدَمَهُ يَفْشِي اللَّهُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ وَيَجْعَلُ فَرْقَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ثُمَّ لَا يَصْبِحُ إِلَّا فَقِيرًا وَلَا يَمْسِي إِلَّا فَقِيرًا

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ja'far Ar Raqi dari Ubaidullah bin 'Amr dari Zaid Ibnu Abu Unaisah dari Sayyar dari Al Hasan ia berkata, "Ada dua golongan orang rakus yang tidak pernah merasa kenyang, Pertama orang yang rakus terhadap ilmu, Kedua orang yang rakus terhadap dunia. Barang siapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuan, semboyan, dan kesukaannya, Allah mencukupkan kekurangannya (amal perbuatannya) dan Allah menjadikan kekayaannya di hatinya. Dan barang siapa menjadikan dunia sebagai tujuan, semboyan dan kesukaannya, maka Allah menjadikan hartanya berlimpah dan

menjadikan kefakiran di depan matanya, kemudian dia tidak menjadi selain sebagai orang fakir di pagi dan sore harinya". (H.R. Darimi no. 335)

Hadits ini mengajarkan bahwa orang yang rakus terhadap ilmu dan menjadikan akhirat sebagai tujuan, semboyan dan kesukaannya, maka Allah akan mencukupkan kekurangannya dalam perbuatan amalnya dan Allah akan menjadikan kekayaan di dalam hati dengan menimbulkan akhlak-akhlak terpuji di dalam hatinya sehingga dia akan merasakan kebahagiaan di dalam menuntut 'ilmu dan ilmu akan mudah dia dapatkan.

3. Menjauhkan diri dari dosa dan maksiat dengan bertaqwa kepada Allah Ta'ala

Seseorang terhalang dari ilmu yang bermanfaat disebabkan banyak melakukan dosa dan maksiat. Sesungguhnya dosa dan maksiat dapat menghalangi ilmu yang bermanfaat, bahkan dapat mematikan hati, merusak kehidupan dan mendatangkan siksa Allah Ta'ala dan dapat membuat jiwa gelisah dan tidak menenangkan bagi jiwa sebagaimana Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سِمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِيمَانِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِيمَانُ مَا
حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يُطْلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim bin Maimun, telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi dari Mu'awiyah bin Shalih dari 'Abdur Rahman bin Jubair bin Nufair dari Bapaknyanya dari An Nawwas bin Sim'an Al Anshari dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang arti kebajikan dan dosa. Sabda beliau, "Kebaikan adalah dengan berakhlak yang mulia. Sedangkan kejelekan (dosa) adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa. Ketika kejelekan tersebut dilakukan, tentu engkau tidak suka hal itu nampak di tengah-tengah manusia." (H.R Muslim no. 2553)

Oleh karena itu Imam An Nawawi rahimahullah menjelaskan, "Dosa selalu menggelisahkan dan tidak menenangkan bagi jiwa. Di hati pun akan tampak tidak tenang dan selalu khawatir akan dosa. (Nawawi, 1392)

PENUTUP

Beberapa adab yang harus dimiliki seorang siswa. Diantaranya adalah adab terhadap guru, adab terhadap 'ilmu dan adab terhadap yang lainnya. Hal ini dilakukan agar siswa mendapat keberkahan dalam menuntut ilmu dan mempunyai akhlak yang terpuji. Tokoh yang paling utama menjadi teladan bagi peserta didik agar mempunyai akhlak terpuji adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad adalah makhluk yang mulia. Tugas utama beliau diutus ke dunia adalah menyempurnakan akhlak. Beliau mengajarkan dan mencontohkan perilaku terpuji kepada sahabat yang lainnya. Kemudian para sahabat meneruskan apa yang dipelajarinya kepada orang lain, sehingga ajaran tersebut sampai kepada kita di zaman sekarang ini. Ajaran ini telah sampai kepada kita dalam bentuk hadis. Baik hadits quliyah maupun fi'liyah.

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun nilai yang tergantung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh mengingat begitu pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecil pun mempunyai aturan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P. (2022). Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadits. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 92-103. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.261>
- Baihaqi, A. (2018). Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad Dan Matan). *Jurnal TARBIYATUNA*, Vol. 9 No.(1), Hlm. 62-81.
- Husin, N. (2015). Hadits-hadits Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak. *An-Nur*, 4(1), 15.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. (1408). *Madarijus Salikin Baina Manaziili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, (Jilid II). Darul I'ikar.

- Lindawati, D. L., Akil, A., & Nurlaeli, A. (2021). Analisis Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 254–264. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>
- Nawawi, Y. bin S. A. (1392). *Al Minhaj Syarah Shahih Muslim*. Dar Ihya At Turots.
- Zarnuji, B. I. A. (2018). *TA'LIM AL MUTA'ALLIM* (Cetakam I). Pustaka Arafah.